

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Umum MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati

Letak geografis MI Mishbahul Falah Klayusiwalan terletak di desa Klayusiwalan Rt 05 Rw 01 Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Didirikan pada tahun 1978 di atas tanah seluas 1.608 M². Hingga saat ini MI Mishbahul Falah berstatus swasta dengan Akreditasi A sejak dengan No. Sk. 166/BAP.SM.XI/2015. Berdasarkan letaknya, MI Mishbahul Falah Klayusiwalan cukup strategis. Terletak di area perumahan sehingga masyarakat lebih mudah untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah.¹

Nama Lembaga	: MI Mishbahul Falah
Alamat Lembaga	: Desa Klayusiwalan Kecamatan Batangan
NSM	: 111233180055
NPSN	: 60712136
Nama Kepala MI	: Sri Mudrikah, S.Pd.I, M.P
Penyelenggara	: Yayasan Perguruan Islam Mishbahul Falah
Luas bangunan	: 408 ^M
Luas tanah	: 1.608 ^M
Status kepemilikan	: Milik Sendiri
No.Ijin operasional	: LK/36/3716/pgm/MI/78
Tanggal SK	: 12 Januari 1978

2. Visi dan Misi MI Mishbahul Falah Klayusiwalan

Guna berpartisipasi aktif dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati mempunyai visi misi yang sistematis dan terarah. Adapun visi dan misi MI Mishbahul Falah klayusiwalan sebagai berikut:

- a. Visi MI Mishbahul Falah Klayusiwalan
 - Membentuk generasi yang islami, santun dan berprestasi.
- b. Misi MI Mishbahul Falah Klayusiwalan
 - 1) Terwujudnya peserta didik yang Beriman dan Bertaqwa.
 - 2) Hafal dan fasih bacaan shalat, gerakan shalat, dan keserasian gerakan dan bacaan.

¹ Arsip Dokumen MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati.

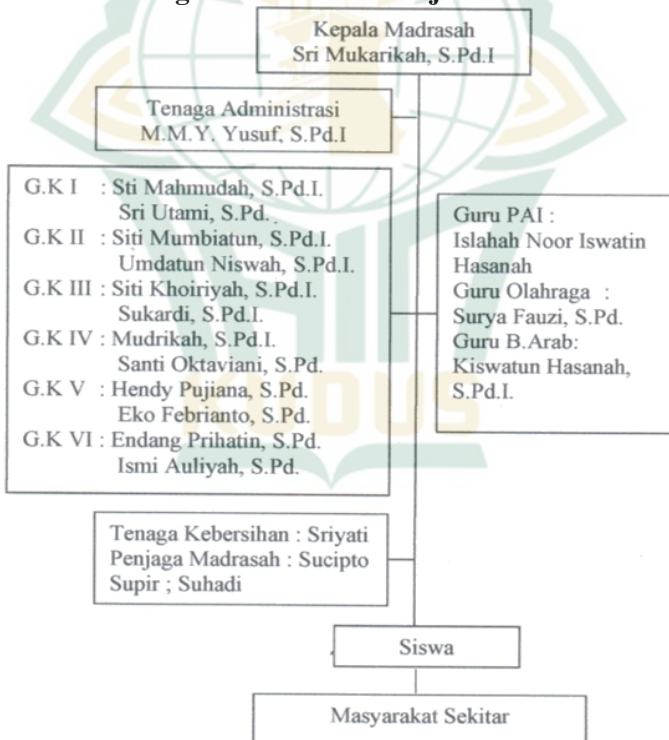
- 3) Fasih dalam membaca Al Qur'an.
- 4) Santun dalam bertutur dan berperilaku.
- 5) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.²

3. Struktur Organisasi MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Pati

Organisasi adalah wadah tempat orang berkumpul untuk melakukan kerjasama atas dasar tujuan tertentu. Sekolah adalah wadah untuk menyelenggarakan proses kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Struktur organisasi merupakan syarat lembaga pendidikan untuk mengatur jalannya lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan juga memiliki kewajiban untuk mencapai pendidikan bermutu.³

Gambar 4.1

Struktur Organisasi MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati Tahun Pelajaran 2021/2022



² Hasil observasi di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati, 9 Juli 2022.

³ Hasil observasi di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati. 9 Juli 2022.

4. Data Guru di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan

MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati merupakan suatu lembaga yang setara dengan sekolah dasar. Saat ini jumlah pendidik di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati sebanyak 20 guru, dengan rincian 6 pendidik sertifikasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Data Guru dan Pegawai MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati Tahun Pelajaran 2021/2022⁴

No	Nama	TTL	Jabatan/ TMT	Pe nd	Alamat	Status	
						PNS	Sertifi kasi
1.	Sri Mukarikah, S.Pd.I	Pati, 7/5/1968	Kepala Madrasah 01/07/1988	S1	Klayusiwalan	Non	Sudah
2.	Siti Mahmudah, S.Pd.I	Pati, 1/7/1981	G.KLS 1 01/07/1998	S1	Klayusiwalan	Non	Sudah
3.	Siti Mumbiatun, S.Pd.I	Pati, 8/2/1971	G.KLS 2 01/07/1998	S1	Bulumulyo	Non	Sudah
4.	Siti Khoiriya h, S.Pd.I	Pati, 23/5/1977	G.KLS 3 01/07/1998	S1	Bulumulyo	Non	Sudah
5.	Mudrikah, S.Pd.I	Pati, 25/7/1972	G.KLS 4 01/07/1994	S1	Ketitangwetan	Non	Sudah
6.	Sukardi, S.Pd.I	Pati, 17/6/1971	G.KLS 3 01/07/1994	S1	Kedalon	Non	Sudah
7.	Endang Prihatin, S.Pd	Pati, 28/12/1988	G.KLS 6 01/07/2013	S1	Pecangaan	Non	Belum

⁴ Dokumentasi data guru dan pegawai MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati.

8.	Islahah	Pati, 13/4/1964	G.PAI 01/07/1988	M A	Klayusiwan	Non	Belum
9.	Surya Fauzi, S.Pd	Pati, 18/9/1991	G.Olahraga 01/07/2016	S1	Sukorukun	Non	Belum
10.	Sri Utami, S.Pd	Pati, 17/3/1977	G.KLS 1 01/07/2017	S1	Growing	Non	Belum
11.	Hendy Pujiana, S.Pd	Pati, 12/8/1991	G.KLS 5 01/07/2017	S1	Klayusiwan	Non	Belum
12.	Nor Iswatin Hasanah	Pati, 22/11/1986	G.PAI 01/07/2018	M A	Klayusiwan	Non	Belum
13.	Santi Octaviani, S.Pd	Pati, 21/10/1996	G.KLS 4 01/07/2019	S1	Klayusiwan	Non	Belum
14.	Ismi Auliyah, S.Pd	Pati, 17/4/1995	G.KLS 6 01/07/2019	S1	Klayusiwan	Non	Belum
15.	Umdatun Niswah, S.Pd.	Pati, 13/11/1995	G.KLS 2 01/07/2019	S1	Klayusiwan	Non	Belum
16.	Eko Febrianto, S.Pd	Pati, 8/2/1989	G.KLS 5 01/07/2020	S1	Klayusiwan	Non	Belum
17.	Kiswatun Hasanah, S.Pd	Pati, 1/9/1996	G.B.Arab 01/07/2020	S1	Klayusiwan	Non	Belum
18.	M.M.Y. Yusuf, S.Pd.I	Pati, 18/12/1991	Tenaga Administrasi 01/07/2017	S1	Klayusiwan	Non	Belum
19.	Sriyati	Pati, 23/5/1977	Tenaga Kebersihan 01/07/2012	Mts	Klayusiwan	Non	Belum

20	Sucipto	Pati, 11/12/ 1953	Penjaga Madrasah 01/07/201 1	MI	Klayusiw alan	Non	Belum
21.	Suhadi	Pati, 16/4/1 979	Supir 01/07/201 7	D2	Klayusiw alan	Non	Belum

5. Data Siswa MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati

Murid menjadi obyek penting dalam proses pembelajaran. Terjadinya interaksi saat pembelajaran tidak lepas dari peran siswa. Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap jalannya kegiatan pembelajaran. Dua faktor tersebut adalah guru dan siswa. Artinya guru bukanlah satu-satunya faktor pendukung pembelajaran.

Siswa juga memegang peranan penting untuk pembelajaran yang kondusif. Minat baca juga dikaitkan dengan keadaan siswa. Apakah siswa mudah diatur atau tidak. Jika siswa mudah diatur, pembelajaran akan berjalan dengan tertib dan kondusif. Sebaliknya jika siswa sulit diatur maka pembelajaran akan menjadi molor.

Pada tahun pelajaran 2021/2022 MI Mishbahul Falah Klayusiwalan mempunyai peserta didik dengan jumlah 284 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Peserta Didik MI Mishbahul Falah Klayusiwalan⁵
Tahun Pelajaran 2021/2022

No	Tahun Pelajaran	Kelas						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
1	2021/2022	31	47	43	58	56	49	284

6. Sarana dan Prasarana MI Mihsbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjang atau memudahkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang pada proses pembelajaran. Tanpa itu pendidikan tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan yang

⁵ Dokumentasi data siswa di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati, 9 Juli 2022.

diharapkan, sehingga sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran.⁶ Selain itu, dengan adanya sarana dan prasarana ini akan membuat peserta didik termotivasi dalam pembelajaran yang lebih bermakna dan menarik. Oleh karena itu, setiap sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang baik agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang memadai bisa meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar, dapat meningkatkan prestasi peserta didik, serta dapat membuat lingkungan sekolah menjadi nyaman dan betah. Dalam upaya untuk menunjang tujuan pendidikan di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan dibutuhkan sarana dan prasarana dengan pengelolaan secara optimal serta dalam pemanfaatannya agar terciptanya sarana prasarana yang memadai.⁷

Tabel 4.3
Data Sarana MI Mishbahul Fala Klayusiwalan

No.	Nama Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Meja siswa	139 buah	Baik
2.	Kursi siswa	139 buah	Baik
3.	Meja guru	11 buah	Baik
4.	Kursi guru	11 buah	Baik
5.	Papan tulis	11 buah	Baik
6.	Lemari	11 buah	Baik
7.	Jam dinding	11 buah	Baik
8.	Rak hasil karya siswa	3 buah	Baik

Tabel 4.4
Data Prasarana MI Mishbahul Falah Klayusiwalan

No.	Nama Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kantor (ruang kepala sekolah dan administrasi)	1 ruang	Baik
2.	Ruang guru	1 ruang	Baik
3.	Ruang kelas I	1 ruang	Baik
4.	Ruang kelas II	2 ruang	Baik
5.	Ruang kelas III	2 ruang	Baik

⁶ Mona Novita, Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam, STAI Yasni Muara Bungo, Nur El-Islam, Volume 4, No 2, 2017, 102, <https://media.neliti.com/media/publications/226444-sarana-dan-prasarana-yang-baik-menjadi-b-58a5a96c.pdf>

⁷ Hasil observasi di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan, 9 Juli 2022.

6.	Ruang kelas IV	2 ruang	Baik
7.	Ruang kelas V	2 ruang	Baik
8.	Ruang kelas VI	2 ruang	Baik
9.	Ruang perpustakaan	1 ruang	Baik
10.	Ruang computer	1 ruang	Baik
11.	Ruang UKS	1 ruang	Baik
12.	Ruang WC guru	2 ruang	Baik
13.	Ruang WC siswa	5 ruang	Baik

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Metode Pembelajaran SAS (Struktural Analitik Sintetik) di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan metode yang digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Metode ini biasanya diterapkan di sekolah, dimana siswa masih kesulitan untuk membaca kalimat secara utuh. Ada beberapa langkah yang diterapkan dalam metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) seperti: merekam bahasa siswa, menampilkan gambar sambil bercerita, dan membaca gambar dengan kartu kalimat.

Ketika penerapan pembelajaran membaca, khususnya membaca permulaan tentunya guru harus dapat menguasai dan mempersiapkan semua yang berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan. Penyampaian pembelajaran di kelas I memang berpusat pada guru dikarenakan siswa belum dapat untuk belajar secara mandiri. Jadi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran bergantung pada keahlian guru dalam *handle* situasi kelas. Guru diwajibkan untuk kreatif dengan menggunakan metode pembelajaran dan juga mengkolaborasikan pembelajaran menggunakan media pendukung pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Ibu Siti Mukarikh selaku kepala madrasah:

“Saya membebaskan para guru untuk memilih menggunakan metode pembelajarannya sendiri. Karena setiap kelas memiliki kesulitan masing-masing dan tentunya setiap siswa dalam kelas juga memiliki karakter yang berbeda. Jadi ketika guru akan mengajar harus dapat menyesuaikan metode pembelajaran apa yang sesuai dengan karakteristik dan materi yang akan diajarkan.”⁸

⁸ Siti Mukarikh, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 08.00, wawancara 1, transkrip

Media berfungsi sebagai penyalur pesan yang nantinya akan mendorong siswa dalam memahami materi pembelajaran. Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah media pembelajaran visual. Media visual merupakan media yang dapat dilihat dengan panca indera. Seperti gambar, kertas kalimat, papan tulis dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bu Siti Mahmudah pada saat wawancara:

“Media yang digunakan menerapkan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) ini adalah media visual. Biasanya kita menyediakan gambar yang nanti di tempel di papan tulis. Terus ada juga kertas kalimat yang akan ditempel di bagian bawah gambar. Tujuan penggunaan media ini supaya siswa lebih mengerti dan terlatih membaca”⁹

Ibu Siti Mukarikhah juga menambahkan bahwa :

“Saya tidak mewajibkan bagi setiap guru yang mengajar harus menggunakan media pembelajaran, jadi biasanya ada yang memakai dan ada juga yang tidak memakai. Karena media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Jika pada materi tersebut ada penjelasan yang harus memerlukan media pembelajaran, maka guru harus memakainya. Tetapi saya mengharuskan setiap guru harus lebih kreatif dan inovatis dalam mengelola kelas dengan pembelajaran yang menarik dan nyaman agar para siswa juga semangat dalam belajar.”¹⁰

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca di MI Mishbahul Falah Batangan Pati memiliki beberapa tahapan diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan data pelaksanaan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada membaca permulaan.

a. Perencanaan Penerapan Pembelajaran

Merencanakan adalah suatu langkah menentukan kegiatan yang akan dilakukan di masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya supaya

⁹Siti Mahmudah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 11.15, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ Siti Mukarikhah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 08.00, wawancara 1, transkrip

hasil yang akan dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan adalah langkah menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan serta siapa yang mengerjakannya. Dalam tahap perencanaan, guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mencakup kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan dan menyusun langkah-langkah pembelajaran, menentukan sumber bahan ajar serta jenis penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam pembuatan RPP guru mengacu pada silabus yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas I MI Mishbahul Falah yakni bu Siti Mahmudah sebagai berikut:

“Sebuah pembelajaran resmi pasti tidak berlangsung tanpa persiapan apa-apa. Ada perencanaan pembelajaran (RPP) ini digunakan supaya kegiatan tetap terstruktur dan rapi. Sekarang dari kementerian juga menetapkan RPP sebagai administrasi yang harus dipenuhi guru.”¹¹

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru mengacu pada tujuan yang ada dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tersedia. Tujuan pembelajaran merupakan pencapaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran membaca. Menentukan materi belajar, guru mengambil materi dari buku LKS tematik sesuai anjuran kemendikbud yang terdiri dari beberapa tema. Guna mempelajari materi, peserta didik diharuskan untuk menguasai membaca terlebih dahulu. Lalu guru menentukan metode yang digunakan, yakni metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Guna mendukung pembelajaran menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), guru menggunakan sejumlah media visual seperti gambar, papan tulis, teks gambar dan lainnya. Ketika menyusun langkah-langkah pembelajaran guru menyesuaikan dengan tujuan dari mata pelajaran dan metode yang diambil oleh guru serta jenis penilaian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, biasanya

¹¹Siti Mahmudah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 11.15, wawancara 2, transkrip.

guru mengadakan evaluasi dengan memberikan beberapa kalimat untuk dibaca.

Adapun langkah-langkah pembelajaran metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) sebagai berikut:

a) Merekam Bahasa Siswa

Langkah pertama dalam melaksanakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah guru merekam bahasa siswa. Guru menuliskan sebuah kalimat di papan tulis “Ini hidungku” sebagai langkah awal agar siswa mau membaca. Kemudian guru menyuruh siswa untuk membaca kalimat tersebut. Melalui hal ini, guru mengamati cara siswa dalam melafalkan kata tersebut. Inilah yang dimaksud dengan istilah merekam bahasa siswa. Dimana guru memperhatikan cara siswa, kesulitan apa yang mereka alami selama membaca. Kegiatan ini dilaksanakan, dimana sebelum guru menerapkan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terlebih dahulu guru mengamati bahasa siswa.¹²

b) Menampilkan Gambar Sambil Bercerita

Setelah itu, guru menampilkan gambar bagian-bagian tubuh di papan tulis. Guru menceritakan mengenai gambar bagian-bagian tubuh. Setelah itu guru mengucapkan kalimat sesuai dengan gambar tersebut. “Ini hidung saya”, guru meminta siswa untuk mengikuti ucapan guru. Sebelumnya, gambar yang ditunjukkan sudah dilengkapi dengan kartu nama bagian-bagian tubuh. Guru juga ingin mengetahui kemampuan siswa dalam membaca, hal ini dilakukan dengan menunjuk salah satu siswa mas Azam di depan kelas untuk membaca tulisan gambar bagian-bagian tubuh. Kegiatan ini sebagai refleksi seberapa paham siswa mengenai penjelasan guru bagian tubuh tersebut. Setelah membaca kartu nama bagian tubuh, siswa juga diminta untuk menyebutkan huruf-huruf penyusunnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bu Siti Mahmudah pada saat wawancara:

“Pertama saya pasti mengapresiasi siswa. Lalu saya menempelkan gambar di depan kelas,

¹² Observasi Oleh Peneliti, 12 Juli pukul 08.30, observasi.

saya meminta salah satu siswa maju lalu menyebutkan apa-apa saja. Setelah itu siswa saya suruh membaca dan menyebutkan huruf apa saja yang ada pada kalimat tadi.”¹³

c) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah guru menunjuk salah satu murid maju kedepan. Selanjutnya guru membagi siswa dalam 5 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan satu set kartu. Mulai dari huruf A sampai Z. kemudian setiap kelompok diminta untuk melihat buku siswa di halaman 62. Guru meminta siswa bersama dengan kelompoknya untuk menyusun huruf-huruf yang menjadi nama bagian-bagian tubuh. Setelah disusun, siswa melafalkan huruf-huruf penyusunannya dan menceritakan tentang banyaknya anggota tubuh tersebut. Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan mengerjakan latihan di buku siswa pada halaman 63 secara individu. Ketika sudah selesai, guru meminta siswa untuk memusatkan perhatiannya kepada guru.

Guru membuat kartu bilangan lambang 1-10. Kemudian guru mengambil kartu lambang bilangan yang lain dan mengulangi kegiatan sampai semua kartu tertempel. Kemudian guru menyuruh salah satu siswa yakni mbak Kia untuk mengurutkan kartu bilangan dari 1 sampai 10. Mbak Kia mengurutkan kartu bilangan tersebut sesuai bimbingan guru. Selain itu guru juga meminta mbak Fitri untuk maju ke depan dan mengurutkan nama bilangan 1 sampai 10. Hal ini dilakukan guru untuk mengetes sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca gambar dan kartu kalimat. Semisal “Lambang bilangan ini dibaca satu” begitu seterusnya sampai kartu bilangan habis. Setelah itu siswa kembali dibagi menjadi enam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima anak akan mendapatkan satu set kartu lambang bilangan dari 1 sampai 10. Setiap kelompok akan bermain tebak lambang bilangan dan namanya. Guru menyampaikan aturan permainan yang akan

¹³ Siti Mahmudah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 11.15, wawancara 2, transkrip.

dilakukan. Setiap kelompok akan mendapatkan giliran untuk memberi soal tentang lambang dan nama bilangan serta menjawab soal. Semua kelompok maju secara bergiliran dengan cara diundi. Kegiatan ini dilakukan sampai semua kelompok mendapatkan giliran untuk menjawab.”¹⁴

d) Membaca struktural

Membaca dengan struktural artinya membaca dengan terstruktur. Dimana siswa belajar membaca permulaan dengan kalimat utuh kemudian diurai menjadi kata, suku kata, dan huruf yang berdiri sendiri. Selanjutnya kalimat yang diurai tersebut digabung menjadi kalimat utuh.

Seperti observasi kemarin, Mas Azam disuruh membaca “Ini hidung saya” kemudian mas Azam diminta lagi untuk menguraikan kalimat menjadi kata “I-ni-hi-dung-sa-ya” Setelah itu mas Azam diminta untuk menyebutkan mengenai susunan huruf yang membentuk kalimat tadi “i-n-i-h-i-d-u-n-g-s-a-y-a.

Guru juga menyuruh mbak Silvia untuk maju ke depan. Kemudian mba Silvia membaca kalimat “I-ni-te-li-nga-sa-ya.” Setelah itu mbak Silvia membacakan huruf-huruf penyusun kalimatnya “I-n-i-t-e-l-i-n-g-a-s-a-y-a.”

Guru bertanya kepada peserta didik apakah sudah paham mengenai cara yang digunakan untuk mengeja kalimat. Peserta didik menjawab “sudah paham bu.” Guru pun langsung menyuruh mbak Silvia kembali ke tempat duduk.¹⁵

e) Proses Analitik

Langkah selanjutnya setelah menerapkan membacastruktural (terstruktur) adalah proses analitik. Setelah siswa dapat membaca kalimat pada kartu kalimat, kemudian pada tahap ini siswa menguraikan kalimat menjadi kata. Kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Melalui tahap analitik ini, siswa diharapkan dapat mengenali huruf-huruf pada kalimat yang telah dibacanya. Dalam praktiknya, guru

¹⁴Observasi Oleh Peneliti, 12 Juli pukul 08.30.

¹⁵ Observasi oleh peneliti, 12 Juli pukul 08.30.

terlebih dahulu mencontohkan kepada siswa mengenai cara mengurai kalimat menjadi kata, dan kata menjadi huruf. Guru mengucapkan sebuah kalimat, “Ini kaki saya” kemudian guru menguraikan kalimat tersebut “i-n-i-k-a-k-i-s-a-y-a”. Guru meminta peserta didik untuk menirukannya. Setelah itu untuk mengecek pemahaman siswa dengan memberikan sebuah gambar mata dan ada tulisan di bawahnya. Guru bertanya “Anak-anak apa bacanya ini?” Kemudian siswa menjawab “Ini mata saya.” Kemudian guru menyuruh siswa untuk menguraikan huruf-huruf penyusunnya. “I-n-i-m-a-t-a-s-a-y-a.”¹⁶

f) **Proses Sintetik**

Setelah menerapkan langkah analitik, selanjutnya guru menerapkan langkah sintetik. Proses sintetik terjadi dimana siswa mampu mengenali huruf-huruf maka huruf-huruf digabung kembali dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Pada praktiknya, guru memberi contoh terlebih dahulu kepada siswa. Guru membaca sebuah kalimat gambar seperti tadi. “i-n-i-h-i-d-u-n-g-s-a-y-a” Kemudian guru merangkainya menjadi kata “i-ni-hi-dung-saya”. Setelah itu guru meminta siswa untuk membaca sebuah kalimat “Ini mata saya” kemudian siswa diminta menguraikannya sesuai huruf penyusunnya “i-n-i-m-a-t-a-s-a-y-a” Lalu guru meminta siswa untuk merangkainya menjadi kalimat “i-ni-ma-ta-saya”.¹⁷

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tugas guru selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pada saat terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik, kegiatan ini ialah kegiatan tatap muka yang sebenarnya. Penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada pembelajaran membaca permulaan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, lebih termotivasi untuk belajar membaca serta dapat mengurangi kejenuhan, karena pada pembelajaran membaca juga dilengkapi

¹⁶ Observasi oleh peneliti, 12 Juli pukul 08.30.

¹⁷ Observasi oleh peneliti, 12 Juli pukul 08.30.

menggunakan media gambar yang membuat anak lebih mudah untuk memahami karena lebih kuat tersimpan dalam memori peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca ini guru mempraktikkan apa yang telah disusun dalam bentuk RPP yang telah dibuat. Alokasi waktu 1 kali pertemuan biasanya dibagi menjadi 3 tahap yakni pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Tahap pendahuluan

Guru membuka pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan membaca doa. Kemudian guru mengaitkan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari hari ini. Guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kegiatan Inti

Pertama, guru menunjukkan kepada siswa gambar bagian-bagian tubuh. Guru menempelkan gambar bagian-bagian tubuh di papan tulis. Gambar tersebut sudah dilengkapi dengan kartu nama bagian-bagian tubuh. Setelah itu guru meminta mas Azam, salah satu siswa untuk maju ke depan kelas. Guru meminta mas Azam menunjukkan nama bagian-bagian tubuh yang telah diucapkan oleh guru. Ibu Mahmudah juga meminta mas Azam untuk membaca kartu nama bagian-bagian tubuh. Kemudian Ibu Mahmudah menyuruh mas Azam untuk menyebutkan huruf-huruf penyusunnya.

Kedua, guru membagi siswa ke dalam enam kelompok. Satu kelompok terdiri dari lima orang. Guru membagikan sebuah kartu terdiri dari huruf A-Z kepada masing-masing kelompok. Lalu guru mengarahkan siswa untuk melihat buku siswa di halaman 62. Guru meminta siswa untuk berlatih menyusun huruf-huruf pembentuk nama bagian-bagian tubuh. Setelah siswa menyusunnya, siswa melafalkan huruf-huruf penyusunnya. Siswa juga menceritakan banyaknya anggota tubuh tersebut.

Ketiga, siswa diminta kembali ke tempat duduk masing-masing. Karena tugas kelompok sudah selesai. Kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan buku latihan siswa di halaman 63 secara individu.

Setelah itu guru meminta siswa menutup buku dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Keempat, guru mengambil kartu lambang bilangan. Kemudian menempelnya di papan tulis. Kartu lambang bilangan tersebut sudah dilengkapi dengan kalimat dibawahnya. Guru kemudian menunjuk mbak Fitri maju ke depan. Mbak Fitri diminta untuk menyebutkan satu lambang bilangan. Setelah itu diminta menyebutkan huruf-hurufnya. Selain itu guru menyuruh siswa untuk mengurutkan kartu lambang bilangan dari angka 1 sampai 10. Satu per satu guru menempel satu kartu nama, guru membacanya dan meminta siswa untuk menirukannya. Missal “Lambang bilangan ini dibaca satu.” Begitu seterusnya sampai dengan angka 10.

Kelima, guru kembali membagi siswa menjadi enam kelompok. Setiap kelompok mendapatkan satu set kartu lambang bilangan. Setiap kelompok bermain tebak lambang bilangan dan namanya. Sebelum itu guru menyampaikan aturan bermainnya. Dimana setiap kelompok akan mendapatkan giliran untuk memberi soal tentang lambang dan nama bilangan serta menjawab soal. Kemudian setiap kelompok maju satu persatu. Kegiatan ini terus dilakukan sampai semua kelompok mendapat giliran untuk memberi dan menjawab soal.

3) Penutup

Guru menutup pembelajaran dengan mengevaluasi materi yang diajarkan. Kemudian guru memberikan tugas rumah di halaman 64. Lalu guru menutup pembelajaran dengan salam.

2. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Setelah Menerapkan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Sebelum menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), siswa di kelas I MI Mishbahul Falah Klayusiwalan mengalami sejumlah kendala saat disuruh membaca. Banyak siswa yang kesulitan saat membaca kalimat sempurna. Bahkan sebagian siswa membaca dengan terbolak-balik. Berdasarkan pada studi obeservasi peneliti, beberapa kendala yang dialami siswa saat membaca antara lain:

a. Kurangnya ketepatan dalam menyuarakan tulisan

Berdasarkan pada wawancara dengan guru kelas, ada kendala yang dialami siswa saat membaca, yaitu kurangnya ketepatan dalam menyuarakan tulisan. Siswa banyak yang masih salah saat disuruh membaca. Semisal siswa disuruh membaca “Andi bermain bola di lapangan.” Dibaca “Anbi main bola di lapangan”. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Siti Mahmudah bahwa siswa masih sulit dalam menyuarakan tulisan yang tepat.

“Ada beberapa siswa yang kurang tepat dalam melafalkan kalimat. Jika siswa membaca hurufnya ada yang terbolak-balik. Terus ada beberapa yang dihilangkan sendiri. Misalnya siswa disuruh baca “Andi main bola”, kadang bacanya Anbi. Terus kalau disuruh membaca “Mendengarkan”, kadang dibaca “Mengarkan” jadi kurang tepat, karena ada bagian yang dihilangkan.”¹⁸

b. Lafal intonasi siswa saat membaca kurang jelas

Kendala kedua yang dihadapi guru, siswa masih kurang jelas dalam melafalkan intonasi. Hal ini kadang membuat siswa membaca seperti bergeming. Selain itu mulut siswa juga tidak digerakkan secara jelas untuk menunjukkan bacaan yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Siti Mahmudah pada saat wawancara:

“Cara membaca siswa ada yang masih kurang jelas intonasinya. Misalnya kaya tadi “Andi main bola” itu dia memang baca, tapi tidak jelas kaya orang gremeng.”¹⁹

c. Membaca masih terbata-bata

Kendala yang lain, siswa masih membaca dengan terbata-bata. Ketika siswa diminta untuk membaca, siswa terbata-bata dalam membaca kata-kata tertentu. Contoh kata “menyirami” siswa membacanya “me-nyi-ra-mi” Hal tersebut dikarenakan siswa belum mengenal semua huruf sehingga ragu untuk membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Siti Mahmudah pada saat wawancara:

“Siswa banyak yang terbata-bata kalau disuruh membaca. Terutama kalau kalimatnya mengandung

¹⁸Siti Mahmudah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 11.15, wawancara 2, transkrip.

¹⁹Siti Mahmudah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 11.15, wawancara 2, transkrip.

ng.ny. Itu banyak yang tersendat-sendat. Seolah-olah siswa itu tidak yakin dan ragu kalau mengucapkan. Itu yang bikin siswa kadang tidak lancar. Terus juga cara pelafalannya belum menguasai.²⁰

d. Kesulitan dalam merangkum kata menjadi kalimat

Siswa juga mempunyai kendala dalam merangkum kalimat. Sebelum menggunakan teknik penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), siswa memang diajarkan untuk membaca kalimat dan merangkum kalimat secara utuh. Pada tahap ini banyak siswa yang masih kesulitan untuk merangkum kembali kalimat yang telah dipisah-pisah. Hal ini sesuai dengan pernyataan bu Siti Mahmudah pada saat wawancara:

“Ketika guru menerapkan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) itukan kita menyuruh siswa membaca kalimat utuh. Lalu dipecah menjadi kata dan huruf. Setelah itu dirangkum lagi menjadi kalimat. Di proses ini lah kita punya banyak kendala. Siswa itu suka bingung kalau disuruh merangkum lagi huruf menjadi kalimat.”²¹

e. Huruf yang terbalik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapat melalui guru kelas I kesulitan membaca yang dialami peserta didik yaitu masih terbalik dalam mengenali huruf sehingga salah dalam mengenal huruf. peserta didik membaca kata "qaqa" menjadi "papa". Contoh lainnya kata "wana" dibaca peserta didik "mana". Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ibu Siti Mahmudah S.Pd.I bahwa peserta didik masih ada yang sering kesulitan saat membedakan huruf yang hampir sama.²²

f. Mengucap kata dengan bantuan pendidik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapat melalui pendidik, masih dibantu oleh pendidik dalam pengucapan kata adalah bentuk kesulitan membaca yang dialami peserta didik. Ketika diminta untuk membaca sebuah kata peserta didik terdiam beberapa menit. Hal itu terjadi karena peserta didik belum hafal huruf dan tidak percaya diri karena takut

²⁰Siti Mahmudah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 11.15, wawancara 2, transkrip.

²¹Siti Mahmudah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 11.15, wawancara 2, transkrip.

²² Siti Mahmudah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 11.15, wawancara 2, transkrip.

jika salah dalam mengucapkan kata. Sehingga pendidik membantu dalam mengucapkan kata tersebut. Hal ini sebagaimana yang ungkapkan oleh Ibu Siti Mahmudah:

"Ketika saya suruh membaca siswa itu malah diam takut mengucapkannya karena siswa tersebut memang belum hafal huruf dan kurang percaya diri dalam mengucapkan kata jadi saya harus membantu mengucapkan."²³

g. Tersendat-sendat

Kesulitan membaca yang dihadapi peserta didik saat membaca kalimat yaitu tersendat-sendat. Ketika diminta untuk membaca peserta didik tersebut tersendat-sendat dalam membacanya dalam kata tertentu. Contohnya kata "telinga" peserta didik membaca dengan tersendat-sendat "li-nga". Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum mengenal huruf dan ragu-ragu dalam mengucapkannya.²⁴

h. Penghilangan huruf atau kata

Saat kegiatan praktik membaca diketahui bahwa penghilangan huruf atau kata juga menjadi bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik. Ketika diminta untuk membaca sebuah kalimat, peserta didik menghilangkan huruf atau kata ketika dirasa huruf atau kata tersebut sulit untuk dibaca. Contohnya "bilangan" dibaca "blangan". Hal tersebut disebabkan peserta didik merasa kesulitan ketika membaca kata "bilangan". Contoh yang lain ketika peserta didik diminta untuk membaca "Ini adalah telinga saya peserta didik hanya membaca "Ini tel-ing saya".²⁵

Pernyataan diperoleh peneliti pada hasil wawancara dengan wali kelas I yakni Ibu Siti Mahmuda sebagai berikut:

"Dulu sebelum menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) itu siswa masih sulit kalau disuruh membaca lancar. Terutama membaca kalimat-kalimat. Kadang kalau PTS saja masih disuruh untuk dibacakan soal ke guru. Jadi sulit kalau begitu terus. Semenjak diterapkan SAS (Struktural Analitik Sintetik) Alhamdulillah sudah mulai ada perubahan. Yang

²³ Siti Mahmudah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 11.15, wawancara 2, transkrip.

²⁴ Observasi di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan pada tanggal 12 Juli 2022.

²⁵ Observasi di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan pada tanggal 12 Juli 2022.

tadinya membaca tersendat-sendat, terbalik Alhamdulillah sudah dapat lancar.”²⁶

Berdasarkan kondisi yang dialami siswa, guru di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati menerapkan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Pembelajaran ini ditujukan untuk mengarahkan siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Maka dari itu dipilihlah pembelajaran membaca dengan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dikarenakan metode ini ialah tepat untuk meningkatkan membaca permulaan khususnya di kelas I. Data ini diperkuat dengan wawancara dengan beliau guru kelas I di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan yakni ibu Siti Mahmudah:

“Adanya metode SAS yang diterapkan di kelas 1 supaya siswa itu memiliki keterampilan membaca permulaan. Karena banyak juga siswa yang belum lancar. Makannya butuh pendampingan dari guru. Kalau metodenya tidak tepat, pasti juga tidak dapat mencapai sasaran.”²⁷

Setelah menggunakan metode SAS ada sejumlah perubahan yang dialami siswa. Pada observasi pertama tanggal 12 Juli 2022. Banyak siswa yang masih belum lancar jika disuruh membaca guru. Sebagian siswa ada yang masih terbata-bata dan ragu dalam mengucapkan kalimat yang diberikan guru. Contohnya seperti kalimat “Ini adalah dua telinga” Siswa membaca dengan setengah-setengah, sehingga terlihat tidak lancar.

Adapun beberapa peningkatan yang diperoleh siswa disajikan dalam tabel berikut:²⁸

²⁶Siti Mahmudah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 11.15, wawancara 2, transkrip.

²⁷Siti Mahmudah, wawancara oleh peneliti, 9 Juli pukul 11.15, wawancara 2, transkrip.

²⁸Data hasil observasi pelaksanaan metode SAS, observasi, 12 Juli-20 Juli 2022.

Tabel 4.5
Data Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Metode SAS

No	Nama	Sebelum menggunakan SAS				Setelah menggunakan SAS				Total skor	Keterangan
		A	B	C	D	A	B	C	D		
1	Abdul David Firman syah	3	2	3	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
2	Abdul Nor Hanif	2	2	3	3	3	3	4	4	14	Pelafalan sudah cukup bagus. Sehingga kelancaran juga cukup bagus
3	Adelia Salsabil a Putri	2	2	2	3	4	3	4	4	15	Pelafalan sangat baik, kelancaran cukup.
4	Ahmad Azam Fathurrahman	2	1	2	3	3	3	4	4	14	Pelafalan sudah cukup bagus. Namun siswa masih sedikit kebingungan ketika menguraikan kalimat.

5	Ahmad Musho dah Alfurqo n	2	3	2	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
6	Ahmad Nur Ilham	2	1	3	3	4	4	4	3	14	Siswa kurang memperhatikan tanda jeda ketika membaca.
7	Aisya Vrila Rokhi mah	3	3	3	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
8	Aliand o Bayu Anggor o	3	2	1	3	4	4	4	4	16	Pelafalan dan kejelasan suara sangat bagus, sehingga kelancaran membaca sangat baik.

9	Bima Aziz Maulana	2	3	2	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
10	Dewi Lutfiyatun Najwa	3	2	3	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
11	Dhiky Nugroho	2	3	2	2	4	4	4	3	15	Siswa kelancaran membaca sangat baik tetapi harus lebih memperhatikan tanda jeda koma(.).
12	Dianisa Auliya Firdausi	2	3	1	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara

											pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
13	Eka Laila Fitriyanti	2	3	2	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
14	Faiq Qudzam Ubaidillah	2	3	1	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
15	Farid Rasyiqul Azkiya	2	2	3	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi,

											merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
16.	Fuad Zaenal Ma'arif	2	3	2	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
17.	Gibran Putra Zhafran Khairi	2	3	1	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
18.	Hefitha Nizza Nur Azizah	2	3	1	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan

											menguraikannya sangat baik.
19	Keiyko Danishwara Shelena Sean	2	3	1	2	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
20	Khoirul Anam	3	3	2	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
21	Luthfi Sakhi Zaidan	2	3	1	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat

											baik.
2 2 .	Muham mad Bintang Putra Al Fitrah	2	1	3	3	3	3	4	4	14	Siswa ketika membaca secara pelafalan baik, dan kelancaran cukup baik.
2 3 .	Nagita Dwi Febrian ti	2	3	1	2	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
2 4 .	Nufalia Putri Lestari	2	3	1	2	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
2 5 .	Nur Muham mad Brilian	2	3	1	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan,

											intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
26	Rifa'I Arif Nurrohm	2	3	1	2	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
27	Shidqiyaa Humairah Firdaus	3	3	3	3	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
28	Silvia Lailatul Za'roh	3	3	3	2	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai

											kalimat dan menguraikannya sangat baik.
29	Thoha Syarif Hilmi	2	1	2	2	3	3	4	4	13	Siswa sedikit bingung memahami jika disuruh menguraikan kalimat menjadi huruf. Namun secara pelafalan baik.
30	Wildan Mu'iz Alfi Khoironi	2	3	2	2	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikannya sangat baik.
31	Yaqdhan Arka Abdul Jallil	3	2	2	2	4	4	4	4	16	Siswa mudah memahami keterangan guru. Sehingga secara pelafalan, intonasi, merangkai kalimat dan menguraikan sangat baik.

Keterangan:

A = Pelafalan	1 = Sangat Kurang
B = Kelancaran	2 = Kurang
C = Kejelasan suara	3 = Baik
D = Intonasi	4 = Sangat Baik

C. Analisis Data Penelitian**1. Pelaksanaan Metode Pembelajaran SAS (Struktural Analitik Sintetik) di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan**

Peneliti telah memaparkan pada BAB III bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik analisis data dimana dalam penyajiannya peneliti akan menggambarkan tentang penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan kelas I MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Kabupaten Pati. Setelah diperoleh data-data hasil penelitian, peneliti akan menganalisis informasi, data dan gambaran tentang penerapan dan metode SAS kelas 1, yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui analisis deskriptif, peneliti akan memaparkan analisis yang meliputi analisis perencanaan pembelajaran, dan analisis pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan pada kelas I MI Mishbahul Falah Klayusiwalan dalam mengasah keterampilan membaca permulaan adalah metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Dalam pelaksanaan metode ini menggunakan media gambar dan kartu huruf untuk memancing pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan mengenal huruf yang belum dihafal peserta didik. Dengan adanya metode ini dapat membuat peserta didik lebih mudah untuk membaca karena metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) sangat mempertimbangkan pengalaman berbahasa peserta didik. Caranya peserta didik dikenalkan kalimat, kata, suku kata, dan huruf-huruf. Dengan alasan adanya kesesuaian antara metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan keterampilan membaca permulaan peserta didik. Selain itu terdapat alasan lain yaitu menggunakan media gambar dan kartu huruf, dengan menggunakan media tersebut diharapkan mampu untuk menambah motivasi belajar membaca peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan antusias,

tertarik, merasa senang saat mengikuti pembelajaran membaca dan tidak cepat jenuh karena pembelajaran menarik.²⁹

Menurut Ahmad Syawaluddin dkk, keterampilan membaca permulaan memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan membaca lanjut peserta didik. keterampilan membaca sebagai keterampilan dasar sangat membutuhkan perhatian pendidik.³⁰ Pendidik berperan penting dalam menuntun peserta didik menguasai kemampuan membaca sebagai keterampilan dasar. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika peserta didik mampu menguasai keterampilan membaca dengan baik juga. Oleh sebab itu, kesulitan membaca yang dialami peserta didik harus segera diatasi. Upaya yang dilakukan pendidik untuk mengatasi kesulitan membaca yaitu dengan menerapkan metode yang tepat untuk mengajarkan keterampilan membaca permulaan peserta didik dan juga media yang tepat untuk menunjang keberhasilan metode yang digunakan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Mulyono Abdurrahman, Metode SAS didasarkan bahwa pemahaman anak itu menyeluruh berlanjut ke bagian-bagian. Oleh sebab itu, anak diajak menguraikan kalimat pendek yang dianggap sebagai bahasa yang utuh, lalu dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian mensintesis kembali dari huruf ke suku kata, kata yang akhirnya kembali menjadi kalimat yang utuh.³¹ Dalam penerapan metode tersebut menggunakan bantuan media gambar dan kartu huruf. Menurut Jean Piaget pada perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar tahap operasional kongkret adalah tahap dimana peserta didik telah memahami operasi logis dengan bantuan benda kongkret. Jadi media gambar dan kartu huruf adalah media yang cocok untuk digunakan dalam mengembangkan kognitif peserta didik di sekolah dasar dan membantu dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami agar pembelajaran berjalan dengan menyenangkan.³² Menurut Nur Eka Putri dan Ahid Hidayat, media gambar dan kartu huruf merupakan media yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran membaca permulaan. Kartu

²⁹ Observasi di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan, 12 Juli 2022.

³⁰ Ahmad Syawaluddin, dkk, Pengaruh Metode SAS (Struktural Analisis Sintetis) Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN Mappaka Kecamatan Rappocini Kota Makassar, *Jurnal Publikasi Pendidikan* 8, No.3, (2018), 245, diakses pada 23 Desember 2021, <https://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>

³¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, 216

³² Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, 33

huruf digunakan sebagai bahan bacaan untuk melihat dan mengingat bentuk huruf serta gambar pada kartu. Kartu huruf dapat digunakan untuk menarik perhatian peserta didik dan mudah diaplikasikan ketika membaca.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Metode ini sangat cocok digunakan karena sesuai dengan usia perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaannya metode ini menggunakan media gambar dan kartu huruf untuk memancing pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan mengenal huruf yang belum dihafal peserta didik. Dengan adanya metode ini dapat membuat peserta didik lebih mudah untuk membaca karena metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) sangat mempertimbangkan pengalaman berbahasa peserta didik.

Adapun analisis peneliti dalam pelaksanaan penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) di MI Mishbahul Falah Klayusiswalan Kabupaten Pati sebagai berikut:

a. Analisis Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk menentukan tujuan pembelajaran, topik yang harus dipelajari, pengalokasian waktu yang tersedia dan sumber-sumber keperluan yang dibutuhkan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama guru kelas 1 dalam pembelajaran membaca permulaan adalah perencanaan dalam tahap perumusan pembelajaran di madrasah yang mengacu pada standar kompetensi dasar yang diterapkan oleh kemenag yang kemudian dikembangkan. Dalam temuan penelitian diperoleh data bahwa dalam proses perencanaan dalam pembelajaran memuat beberapa kegiatan penting yang perlu dilakukan sebelum melangkah lebih lanjut. Kegiatan tersebut adalah langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan guru pada langkah pembelajaran dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) meliputi:

a) Guru merekam bahasa siswa

Menurut peneliti, langkah pertama yang direncanakan dalam melakukan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) sudah tepat. Merekam bahasa siswa memang salah satu langkah yang harus

³³ Nur Eka Putri dan Ahid Hidayat, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Media Kartu Huruf", *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO* 1, no.3 (2018), 203.

ada dalam penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Adapun kegiatan yang dilakukan adalah guru menempelkan sebuah kartu yang berkaitan dengan materi di papan tulis. Kemudian guru mengamati siswa dalam membaca kartu tersebut. Jadi intinya guru melakukan pengamatan kepada siswa, dengan mencatat kalimat-kalimat yang diucapkan siswa, atau direkam. Kalimat-kalimat inilah yang dijadikan dasar untuk digunakan sebagai bahan bacaan atau untuk pembelajaran membaca permulaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa siswa sendiri maka siswa tidak akan mengalami kesulitan.

Menurut peneliti, pada proses ini apa yang telah dilakukan guru sudah sesuai dengan teori langkah-langkah penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Guru merekam bahasa siswa dengan mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran. Mengacu pada teori metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah merekam bahasa siswa sebelum memulai kegiatan inti metode SAS. Jadi melalui langkah ini guru dapat menganalisis kira-kira apa saja kekurangan siswa, dimana kesulitannya. Sehingga pada saat praktik membaca nanti guru sudah tahu apa yang harus ditekankan.

b) Guru menampilkan gambar sambil bercerita

Langkah kedua dalam penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah guru menampilkan gambar sambil bercerita. Gambar yang ditampilkan adalah gambar yang sesuai dengan RPP yang di buat. Setelah menampilkan gambar, guru menceritakan mengenai gambar tersebut, menurut penulis langkah tersebut telah sesuai dengan penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Mengacu pada teori penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) di bab II, setelah guru merekam bahasa siswa, maka guru harus menampilkan gambar sambil bercerita. Berdasarkan pada pengamatan yang sudah peneliti lakukan, gambar yang ditampilkan guru adalah gambar bagian-bagian tubuh. Lalu, guru bercerita mengenai bagian-bagian tubuh kepada siswa. Terlihat siswa

antusias dan konsentrasi ketika guru menjelaskan bagian-bagian tubuh manusia.

c) Membaca gambar dengan kartu

Langkah ketiga dalam penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah membaca gambar dengan kartu. Jadi, guru menyuruh siswa untuk membaca gambar yang dibawahnya sudah tertulis susunan kalimatnya. Pada kegiatan ini, peneliti mengamati bagaimana guru menyuruh siswa membaca gambar yang dibawahnya sudah ada kartu kalimat. Jadi guru meminta dua orang siswa untuk membaca sambil maju di depan kelas sebagai evaluasi. Langkah ini sudah sesuai dengan teori penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dimana untuk bagian ketiga, siswa harus membaca gambar melalui kartu kalimat. Selama kegiatan pembelajaran, siswa terlihat sudah aktif mengikuti pembelajaran, siswa merasa senang belajar menggunakan kartu kata dan kartu kalimat dan dapat belajar dengan teman sebaya.

d) Membaca struktural

Inti penerapan metode SAS adalah langkah membaca secara terstruktur. Guru mencontohkan kepada siswa untuk membaca kalimat utuh, kemudian diuraikan kata demi kata. Setelah itu guru menyuruh siswa maju di depan kelas untuk membaca kata kemudian dirangkai menjadi kalimat utuh. Berdasarkan pada teori penerapan metode SAS langkah keempat yang harus dilakukan guru adalah membaca secara urut. Maksudnya, pertama guru harus mengajarkan kepada siswa mengenai membaca kalimat secara utuh. Kemudian guru mencontohkan kepada siswa untuk menyebutkan kata demi kata. Setelah itu, guru mengajarkan siswa untuk kembali merangkai kata menjadi kalimat utuh.

e) Proses analitik

Langkah selanjutnya dalam penerapan metode SAS adalah proses analitik. Adapun pada tahap ini guru menyuruh siswa untuk membaca kalimat utuh kemudian menguraikan huruf-huruf penyusunnya, dimulai dengan menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Proses analitik ini termasuk pada bagian membaca

secara terstruktur. Pada bagian proses analitik, guru menunjuk siswa untuk maju di depan kelas. Kemudian guru menyuruh siswa menguraikan kalimat utuh. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengenal huruf-huruf dalam kalimat tersebut. Menurut peneliti proses ini telah sesuai dengan langkah-langkah metode SAS dimana penerapannya mencakup kegiatan analitik.

f) Proses sintetik

Langkah terakhir dalam penerapan metode SAS adalah proses sintetik. Pada tahap ini guru menyuruh siswa untuk membaca kalimat dan menguraikannya menjadi kata. Setelah itu guru meminta siswa untuk merangkainya kembali menjadi kalimat utuh. Menurut peneliti orises ini sesuai dengan teori penerapan metode SAS. Dimana pada teori penerapan metode SAS bagian terakhir pada penerapannya adalah proses sintetik.

b. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti. Pada pelaksanaan penerapan metode SAS. Langkah oertama yang dilakukan guru adalah menampilkan beberapa gambar disertai dengan bercerita tentang gambar, guru membimbing setiap peserta didik membaca lancar kartu kalimat sesuai dengan gambar, guru membimbing setiap peserta didik berlatih untuk menguraikan kalimat hingga menjadi huruf, guru membimbing setiap peserta didik membaca lancar uraian kalimat hingga huruf, guru membimbing setiap peserta didik untuk menyusun huruf, hingga menjadi kalimat, guru membimbing setiap peserta didik membaca lancar susunan huruf hingga kalimat, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih membaca teks bacaan yang disediakan guru secara klasikal, kelompok dan individu, dan guru bertanya jawab dengan peserta didik terkait isi bacaan yang dibaca dan dihubungkan dengan kehidupan dengan kehidupan peserta didik.

Selanjutnya, mengenai kegiatan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan metode SAS yang terdiri dari delapan langkah pembelajaran. *Pertama*, siswa menempelkan kartu kalimat yang sesuai dengan gambar. *Kedua*, siswa berlatih membaca lancar kartu kalimat sesuai gambar dengan intonasi yang tepat. *Ketiga*, peserta didik

berlatih menguraikan kalimat hingga huruf dengan lancar dan tepat. *Keempat*, siswa berlatih membaca lancar uraian kalimat hingga huruf dengan memperhatikan intonasi yang tepat. *Kelima*, siswa berlatih menyusun huruf hingga kalimat dengan lancar dan tepat. *Keenam*, siswa berlatih membaca lancar susunan huruf hingga kalimat dengan memperhatikan intonasi yang tepat. *Ketujuh*, siswa berlatih membaca lancar teks bacaan yang tersedia secara klasikal, kelompok dan individu dengan memperhatikan intonasi yang tepat. *Kedelapan*, siswa bertanya jawab dengan guru mengenai isi teks bacaan yang dibaca dan dihubungkan dengan kehidupan peserta didik. Kedelapan langkah pembelajaran tersebut merupakan proses penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca pada penelitian ini.

Pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada peserta didik kelas 1 MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Kabupaten Pati terbukti memberikan sumbangan yang berarti dengan keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik. Dengan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik), peserta didik diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan pengalaman belajar membaca selama kegiatan membaca berlangsung. Pengalaman belajar membaca diperoleh dari langkah-langkah pembelajaran SAS. Metode SAS ini dapat sebagai landasan berfikir analisis, dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dengan cepat membaca pada kesempatan berikutnya, berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak untuk menguasai bacaan dengan lancar.

Menurut peneliti, pelaksanaan metode SAS oleh guru telah sesuai dengan teori penerapan metode SAS itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman dalam buku Strategi pembelajaran. Menurut Abdurrahman, ada beberapa langkah membaca permulaan dalam metode SAS diantaranya:

- a. Mengenal unsur kalimat
- b. Mengenal unsur kata
- c. Mengenal unsur huruf
- d. Merangkai huruf menjadi suku kata
- e. Merangkai suku kata menjadi kata kembali

Abdurrahman berpendapat dalam melaksanakan proses membaca permulaan di kelas rendah. Peserta didik melewati beberapa tahap untuk mencapai proses pembelajaran yaitu pada tahap pertama peserta didik membaca menggunakan buku kemudian pada tahap berikutnya peserta didik membaca tanpa buku. Dalam proses tanpa buku ini proses pembelajaran dengan menggunakan media yang telah dipersiapkan oleh pendidik misalnya dengan media kartu kalimat, gambar, huruf, kata-kata yang dapat digunakan dalam proses membaca permulaan.³⁴

2. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Setelah Menerapkan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Sebelumnya peneliti telah memaparkan hasil dari observasi pelaksanaan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Berdasarkan dari penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 9 Juli-20 Juli menunjukkan bahwa penggunaan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati. Siswa yang mengalami kesulitan membaca seperti membaca yang tersendat-sendat dan huruf yang terbalik sudah menunjukkan perubahan sedikit demi sedikit dalam meningkatkan kemampuan membaca. itulah mengapa guru menerapkan metode SAS yaitu dengan mulai menerapkan kalimat sederhana untuk dibaca lalu diuraikan menjadi kata hingga huruf, menyatukan kembali huruf menjadi suku kata hingga menjadi kalimat sederhana utuh.

Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Sri Wahyuni dimana metode SAS memang pembelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian menjadi ke unsur-unsur lebih kecil. Hal ini juga berkaitan dengan landasan pada metode SAS dalam pandangan gestalt dimana seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan informasi dengan cara melihat keseluruhan, kemudian menyusun dalam struktur yang lebih sederhana dan mudah dipahami.³⁵

³⁴ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 172.

³⁵ Farih Prihandi, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS Bagi Siswa Tuna Grahita Ringan Kelas Khusus SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, UNY, 92.

Melalui diterapkannya metode SAS , maka siswa kelas I di MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Kabupaten Pati mampu menguraikan kalimat sederhana hingga menjadi huruf dan sebaliknya. Materi yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah materi yang mudah dipahami oleh siswa karena materi diperoleh dari pengalaman bahasa yang dimiliki oleh siswa dan bersifat konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Djago Tarigan yang mengemukakan bahwa kelebihan dari metode SAS adalah mampu sejalan dengan prinsip lingusitik yang memandang bahwa satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat, dalam penerapannya menggunakan pengalaman berbahasa yang dimiliki oleh anak dari sesuatu yang diketahui oleh anak serta sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri).³⁶

Menurut analisa peneliti, metode SAS mampu mengubah siswa menguasai keterampilan membaca. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada observasi pertama siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan. Subjek yang diteliti oleh peneliti mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yakni 70%. Subjek mengalami peningkatan partisipasi dan pemahaman subjek selama proses pembelajaran penilaian pengamatan partisipasi siswa mencakup mengenai tiga indikator yakni kognitif, afektif, dan keterampilan.

Sejalan dengan analisa peneliti, Nana Sudjana juga berpendapat bahwa sistem pendidikan nasional pada rumusan tujuan pendidikan, baik dalam tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, klasifikasi dalam hasil belajar diambil berdasarkan pada teori Benyamin Bloom dimana pendidikan dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Guru melaksanakan indikator pembelajaran pada tiga komponen yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap pelaksanaan tindakan, guru mengalami peningkatan skor. Kinerja guru pada observasi pertama sangat baik. Secara umum, membaca permulaan memang dimulai ketika masa awal sekolah dasar. Pada masa ini, anak sudah mulai mengenal dan mempelajari kosa kata dan menuliskan kosa kata tersebut. Mempersiapkan pembelajaran membaca permulaan anak, perlu diberikan terlebih dahulu cerita-cerita pendek dan

³⁶Farih Prihandi, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS Bagi Siswa Tuna Grahita Ringan Kelas Khusus SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta*, 95.

gambar-gambar yang berhubungan dengan lingkungan sekitar anak. Indikator yang mencakup kemampuan membaca permulaan adalah membaca, mencakup, mengenal huruf, mengenal suku kata dan mengenal kata.

Dalam penelitian ini guru dan siswa mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan aktif terkait dengan membaca permulaan melalui metode SAS. Metode SAS dimulai dengan kalimat sederhana utuh lalu diuraikan menjadi kata hingga menjadi huruf, dan menyatukan kembali huruf menjadi huruf menjadi suku kata hingga menjadi huruf, menyatukan kembali huruf menjadi suku kata hingga menjadi kalimat sederhana utuh. Aktivitas dengan menggunakan metode SAS menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dan kinerja guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penerapan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di kelas I MI Mishbahul Falah Klayusiwalan Kabupaten Pati. Adapun bentuk peningkatan yang dialami siswa setelah diterapkannya penggunaan metode SAS adalah :

- a. Siswa membaca lebih lancar
- b. Siswa aktif dalam kegiatan membaca selama pembelajaran
- c. Siswa mampu melihat dan membaca struktur kalimat secara utuh.
- d. Siswa mampu menguraikan kalimat sederhana hingga menjadi huruf dan sebaliknya.
- e. Siswa mampu memecahkan masalah.

Hal ini sependapat dengan Sabarti Akhadiyah, beliau mengemukakan dasar-dasar penggunaan metode SAS adalah:

- a. Ucapan sebagai bahasa, bukan tulisan.
- b. Unsur bahasa terkecil yang bermakna merupakan kalimat.
- c. Setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa lain.
- d. Potensi dan pengalaman bahasa yang dimiliki anak perlu dikembangkan.
- e. Melalui pendidikan sekolah, siswa mampu memecahkan masalah
- f. Setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, sehingga ingin mengupas maupun membongkar sesuatu.³⁷

³⁷Farih Prihandi, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS Bagi Siswa Tuna Grahita Ringan Kel8as Khusus SDIT LHI Banguntapan Bantul Yogyakarta*,105.

Berdasarkan pada pencapaian subjek yang diteliti, membaca permulaan dapat ditingkatkan melalui metode SAS bagi siswa kelas I di MI Mishbahul Falah Klayusiswalan Kabupaten Pati. Hal tersebut dikarenakan subjek mampu memenuhi indikator ketercapaian yang telah ditetapkan. Adapun data rinci mengenai data hasil nilai peningkatan siswa kelas 1 MI Mishbahul Falah Klayusiswalan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan oleh guru terdapat pada lampiran 3.2 halaman lvi.

